
Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran

Ira Fatmawati, S.Pd
Guru Sejarah MAN 1 Kota Kediri
irafatmawatihartono@gmail.com

Abstrak: Guru memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah peran guru dalam Pengembangan Kurikulum. (2) Bagaimanakah peran guru dalam pembelajaran?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan peran guru dalam Pengembangan Kurikulum. (2) Menjelaskan peran guru dalam pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan yang memanfaatkan literature sebagai sumber data; Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menjelaskan bahwa Kurikulum merupakan “blue print” dari rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum maka peran guru menjadi ujung tombaknya. Adapun peran guru dalam pengembangan kurikulum berdasarkan model sentralisasi, desentralisasi dan sentral-desentral berbeda-beda. Peran utama guru dalam pengembangan kurikulum yaitu implementer, adapter, developer dan researcher. Sedangkan peran guru dalam pembelajaran terkait hubungan timbal balik yang merupakan syarat terjadinya proses pembelajaran maka didalamnya tidak hanya menitikberatkan pada transfer of knowledge, akan juga transfer of value. Kesimpulan bahwa peranan guru dalam pengembangan kurikulum akan menentukan keberhasilan peran guru dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh kurikulum. Saran untuk peneliti selanjutnya agar meninjau perkembangan terbaru terkait peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran

Kata Kunci: Guru, kurikulum, pembelajaran.

Abstract: *Teachers have a strategic role in achieving educational goals to develop all aspects of personality and human abilities, both from the cognitive, affective and psychomotor aspects. The formulation of the problem in this study: (1) What is the teacher's role in curriculum development. (2) What is the teacher's role in learning? The objectives of this research are (1) to explain the teacher's role in curriculum development. (2) to explain the teacher's role in learning. The method in this study is a literature study that utilizes literature as a data source; The results and discussion of this study explain that the curriculum is a "blue print" of a teaching or educational program plan that will be given to students to achieve predetermined educational goals. Curriculum management as a cooperative, comprehensive, systemic curriculum management system, in order to realize the achievement of curriculum objectives, the role of the teacher becomes the spearhead. The role of teachers in curriculum development based on the model of centralization, decentralization and central-decentral are different. The main roles of teachers in curriculum development are implementers, adapters, developers and researchers. While the teacher's role in learning is related to reciprocal relationships which are a requirement for the learning process, it does not only focus on the transfer of knowledge, but also transfer of value. The conclusion is that the teacher's role in curriculum development*

will determine the success of the teacher's role in learning in order to achieve educational goals determined by the curriculum. Suggestions for further researchers to review the latest developments related to the role of teachers in curriculum development and learning.

Keywords: Teachers, curriculum, learning.

A. Pendahuluan

Secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai start sampai finish. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. (Sahertian, 1994)

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga menyebabkan terjadinya perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan itu pula menyebabkan perubahan pandangan terhadap tujuan pendidikan sehingga diperlukan adanya perubahan dan penyesuaian kurikulum. Di Indonesia, kurikulum disusun dan berlaku secara Nasional untuk semua sekolah sebagai bentuk mewujudkan cita-cita Nasional Bangsa Indonesia. Setiap kurikulum selalu berisikan sasaran yang dicita-citakan dalam bidang pendidikan artinya hasil belajar yang diinginkan agar dimiliki oleh anak didik.

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi yang dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membutuhkan. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran dan sebaliknya ada pembelajaran ada kurikulum (R.Dhani, 2018).

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. (Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, 2014). Jika diteliti lebih jauh, terdapat beberapa kata yang perlu digarisbawahi yakni perencanaan, perubahan, dan menilai yang semua itu berada di bawah tugas seorang guru. Adalah wajar jika guru menempati peran yang cukup penting dalam pengembangan kurikulum, karena seorang guru, dialah orang yang paling mengerti dan mengetahui situasi dan kondisi hasil belajar peserta didiknya serta bertanggung jawab penuh didalamnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpangkal pada suatu kurikulum, dan dalam proses pembelajaran guru juga berorientasi pada tujuan kurikulum. Pada sisi lain, guru adalah pembelajar siswa, yang secara kreatif membelajarkan siswa sesuai dengan kurikulum sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa dalam tugas pembelajaran dipersyaratkan agar guru memahami kurikulum. (Dimiyati, 2009)

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan dari masyarakat, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi dalam pendidikan. Inovasi

pendidikan akan berjalan dan mencapai sarannya jika program pendidikan tersebut dirancang dan di implementasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman. Sebagai implikasi dari pentingnya inovasi pendidikan menuntut kesadaran tentang peranan guru. (Patimah, 2016)

Menurut Charles E. Silberman, pendidikan tidak sama dengan pembelajaran karena pembelajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan. (Zein M. , 2016). Lebih lanjut guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. (Wafi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah peran guru dalam Pengembangan Kurikulum. (2) Bagaimanakah peran guru dalam pembelajaran?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan peran guru dalam Pengembangan Kurikulum. (2) Menjelaskan peran guru dalam pembelajaran.

B. Hasil dan Pembahasan 1. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum a. Pengertian Kurikulum dan Manajemen Kurikulum

Kurikulum untuk sekolah/madrasah di seluruh Indonesia pada dasarnya adalah sama. Namun ada madrasah yang dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan ada yang tidak dapat, ada madrasah yang diminati banyak masyarakat dan ada pula yang tidak 'laku'. Perbedaan ini disebabkan bukan karena perbedaan kurikulumnya melainkan karena perbedaan pelaksanaan kurikulum tersebut. Ada sekola/madrasah yang melaksanakan kurikulum dengan baik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menjadi madrasah favorit dan ada pula sekolah/madrasah yang kurang begitu baik pelaksanaan kurikulumnya sehingga lulusannya pun kurang bermutu dan madrasahnyanya tidak diminati masyarakat. Menjadi tugas dan tanggung jawab kepala madrasah, sebagai nakhoda madrasah yang bersangkutan, untuk mengembangkan kurikulum di sekolah/madrasah yang ia pimpin sehingga madrasahnyanya itu benar-benar dapat memenuhi harapan masyarakat. Disisi lain guru dan tenaga kependidikan yang di madrasah ikut serta dalam menterjemahkan dan menjalankan seluruh kurikulum yang ada. (Hidayat R. &., 2017).

Islam menganjurkan umatnya agar selalu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap zaman ia tinggal. Ketika kehidupan semakin kompleks, majunya teknologi dan manambahnya kebutuhan manusia maka berakibat timbulnya banyak berbagai jenis masalah baru, hal tersebut menuntut manusia agar mempersiapkan hal tersebut. Ali bin Abi Thalib memberikan nasehat pada seluruh umat Islam agar mempersiapkan hal tersebut dengan belajar:

قال علي رضي الله عنه : علموا أولادكم فإبهم خلقوا لزمان غير زمانكم

Artinya: Ali bin Abi Thalib berkata: “Ajarkanlah anak-anak kalian maka sesungguhnya mereka diciptakan untuk suatu zaman yang bukan zaman kalian.”

Seyogyanya guru harus memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan

pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina, selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran dikelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dan lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah. (Hidayat R. &, 2017)

Maka dengan demikian kurikulum adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum adalah 'blue print' atau gambar cetak birunya. Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya ditawarkan atau 'dijual' oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat.

Sedangkan manajemen kurikulum ialah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Dilain pihak Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa manajemen kurikulum adalah segala proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Disisi lain B. Suryosubroto menjelaskan bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya. (Hidayat R. &, 2017)

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi yang dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membutuhkan. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran dan sebaliknya ada pembelajaran ada kurikulum.

b. Pengertian Implementasi Kurikulum

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majon dan Wildavsky (1979) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi; Browne dan Wildavsky (1983) juga mengemukakan bahwa implementasi merupakan perluasan akyivitas yang saling menyesuaikan (dalam Yatim Riyanto dari Perssman dan Wildavsky,1984); implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Melaughlin (dalam Mann,1978). Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert (1986) bahwa implementasi merupakan suatu rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung artibahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum.

Kurikulum memiliki pengertian yang sangat kompleks dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Esensinya kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu tujuan, materi/bahan (organisasi isi), proses belajar mengajar dan evaluasi.

Dalam arti sempit kurikulum ditafsirkan sebagai mata pelajaran, sedangkan menurut pengertian yang luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan. Spektrum diantara dua kutub itu menafsirkan kurikulum sebagai perencanaan interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan (Miller dan Seller, 1985:3). Pengertian tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, pada dasarnya merujuk pada perencanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan sekolah, Pengertian kurikulum yang berada pada spectrum ini antara lain dikemukakan oleh Finch dan Crunkilton (1984); Tanner and Tanner. (1980); Eisner and Vallance (1974); Taba (1962); Alerty and Alerty (1962); dan Tyler (1949); dalam Nasution, 1990:10-14). (Nurudin, 2016)

Dalam undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. (-, 2004)

Pengertian kurikulum di atas, secara eksplisit terlihat tiga komponen kurikulum yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran (organisasi/bahan), cara atau proses belajar mengajar. Meskipun frase seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran hanya menampilkan tiga komponen kurikulum, tapi secara implisit frase itu juga menyimpan arti tentang pengaturan evaluasi atau penilaian.

Frase implementasi kurikulum sudah banyak didiskusikan para tokoh dan pakar pendidikan. Fullan (1982) mendefinisikan implementasi sebagai proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Leithwood (1982) memandang implementasi sebagai suatu proses. Implementasi didefinisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan –harapan yang dituangkan dalam kurikulum desain, terjadi secara bertahap, terus menerus dan jika ada hambatan dapat ditanggulangi. (dalam Miller & Seller, 1985:246)

Definisi lain tentang implementasi kurikulum mengemukakan bahwa “implementasi sebagai proses pengajaran” Merdeka mengemukakan bahwa biasanya pengajaran adalah implementasi kurikulum desain, yang mencakup aktivitas pengajaran dan bentuk interaksi antara guru dan siswa dibawah naungan sekolah (Saylor & Alexander, 1974:245).

Dalam konteks implementasi kurikulum, pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberi tekanan pada proses. Esensi implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program, atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan berbeda.

Pendekatan *pertama*, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (diseminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah

aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru, dan mendemostrasikan metode pengajaran yang digunakan.

Pendekatan *kedua*, menekankan kepada fase penyempurnakan. Kata proses pada pendekatan ini lebih mengutamakan interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukkan isi atau materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji-coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara program, pengembang dan guru yang terjadi dalam rangka menyempurnakan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. Implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap.

Pendekatan *ketiga*, memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan diorganisasi dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi). Proses dalam pendekatan ini ditafsirkan sebagai interaksi antara guru dan siswa di bawah naungan sekolah.

Dari ketiga pendekatan diatas, dapat dirangkum menjadi satu pengertian bahwa implementasi kurikulum adalah proses atau aktivitas mengaktualisasikan kurikulum mentransformasikan kurikulum ideal (potensial) menjadi kurikulum real (aktual) di dalam pembelajaran. Proses dalam hal ini menunjukkan adanya interaksi antara komponen-komponen itu mencakup personal sekolah, siswa, sumber-sumber belajar, serta fasilitas dan sarana pendukung lainnya.

c. Pengembangan Kurikulum

Dalam pembahasan ini kita perlu mengingat kembali mengenai istilah pengembangan kurikulum. Wahyudin menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi karena pengembangan kurikulum menunjukkan perubahan-perubahan dan kemajuankemajuan. Peningkatan kurikulum sering digunakan bersinonim dengan pengembangan kurikulum meskipun dalam beberapa kasus dipandang sebagai hasil pengembangan. (Wahyudin, 2014)

Banyak pengertian manajemen kurikulum yang disampaikan oleh para ahli, salah satunya menurut Rusman dalam Wahyudin manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan kurikulum. Dengan demikian manajemen pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan guna mencapai tujuan kurikulum. (wahyudin, 2014)

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan kurikulum, guru memegang banyak peranan yang sangat penting dan krusial. (Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, 2017)

1) Pengelolaan Administratif.

Pengelolaan administratif adalah pengelolaan secara tercatat, teratur, dan tertib, sebagai penunjang jalannya pendidikan yang lancer. Ruang lingkupnya antara lain mencakup administrasi kurikulum, administarsi siswa, administrasi personal, administrasi material, dan administrasi keuangan.

2) Pengelolaan Konseling dan Pengembangan Kurikulum

Pengelolaan layanan bimbingan konseling dan pengembangan kurikulum merupakan hal yang mendesak dan diperlukan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Akan tetapi, untuk itu diperlukan keahlian pemahaman prinsip dan penguasaan keterampilan teknis. Di Indonesia, pelaksanaan bimbingan konseling diserahkan kepada petugas yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Berdasarkan hasil survey di beberapa Negara Eropa. Kegiatan guru sehari-hari di lembaga pendidikan tempat ia bertugas adalah: Melakukan pengelolaan administrative, mempersiapkan bahan ajar, memberikan layanan konseling dan informasi, pertemuan dengan rekan sejawat, peneliti dan mengembangkan materi pelajaran.

3) Guru Sebagai Tenaga Profesi Kependidikan

Jabatan guru adalah suatu profesi pendidikan yang mesyaratkan dikuasainya kemampuan professional yang memadai. Guru tidak hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, ia juga seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat belajar, penyusun organisasi, manajer sistem pengajaran, dan pembimbing, baik di sekolah maupun di masyarakat.

4) Berpartisipasi dalam Pengembangan Kurikulum

Guru diharapkan berberperan aktif dalam kepanitiaan atau tim pengembang kurikulum, bersama dengan guru lainnya dan orang tua. Mereka dilibatkan dalam perumusan kebijakan operasional serta perencanaan dan pelaksanaan administrasi pengembangan kurikulum bagi kelasnya.

5) Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional

Keberhasilan mengajar tergantung tiga faktor yaitu kepribadian, pengetahuan dan keahlian guru. Kepribadian guru ditandai dengan sikap antusias dan kecintaan terhadap siswa. Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda satu dengan lainnya, maka penampilan mereka dikelaspun berbeda. Guru juga harus mempunyaipengetahuan yang luas dan mendalam tentang semua hal yang berkenaan dengan sistem instruksional. Sebagai pelaksana kurikulum, guru pula yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Dengan keahlian, keterampilan, dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif dan mampu mendorong kreatifitas anak.

6) Pendekatan Kurikulum

Guru yang bijaksana senantiasa berupaya mengembangkan kurikulum sekolah berdasarkan kepentingan masyarakat, kebutuhan siswa serta ilmu pengetahuan teknologi terkini. Upaya pengembangan ini disertai dengan tindakan yang nyata di kelas. Hasil perbaikan dan pelaksanaan kurikulum diperlihatkan orang tua siswa melalui laporan siswa, dan orang tua tersebut memeberikan respon atas laporan tersebut. Dengan demikia, terjadilah proses pengembangan kurikulum yang berkesinambungan.

7) Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri

Guru dapat mengembangkan kurikulum dengan cara mempelajari lebih banyak tentang dirinya sendiri. Keberhasilan guru teretak pada pengetahuan tentang diri (self-knowledge) dan pengenalan terhadap kekuatan dan kelmahan pribadi, serta bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

8) Memupuk Hubungan Timbal balik yang Harmonis dengan Siswa

Tujuan utama guru adalah mengubah pola tingkah alku siswa menjadi baik. Kegiatan belajar siswa lebih banyak ditentukan oleh besarnya harapan guru tentang tingkah laku yang diinginkan. Guru hendaknya bersikap menerima, menghargai, dan menyukai siswanya, sehingga siswapun menyenagi guru dan menghayatu harapan

serta keinginan gurunya. Dengan demikian terciptalah suasana yang menyenangkan, mendorong belajar, berpikir, memecahkan masalah sendiri, dan mempelajari inkuiri personal secara efektif. Kerjasama seperti ini yang dapat meningkatkan upaya pengembangan kurikulum.

Dilihat dari segi pengelolaannya, pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara lain yang bersifat sentralisasi, desentralisasi dan sentral- desentral:

1). Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentralisasi

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi, guru tidak mempunyai peranan. Kurikulum makro disusun oleh tim khusus yang terdiri atas para ahli. Penyusunan kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, beberapa minggu, atau beberapa hari saja. Kurikulum untuk satu tahun disebut prota, dan kurikulum untuk satu semester disebut dengan promes. Sedangkan kurikulum untuk beberapa minggu, beberapa hari disebut Rencana Pembelajaran. Program tahunan, program semester ataupun rencana pembelajaran memiliki komponen- komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran dan evaluasi hanya keluasaan dan kedalamannya berbeda- beda.

Tugas guru adalah menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan tahap perkembangan anak, memilih metode dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun metode dan alat yang tepat.

2) Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Desentralisasi

Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukan bagi suatu sekolah ataupun lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan oleh atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah-sekolah tersebut. Dengan demikian, isi daripada kurikulum sangat beragam, tiap sekolah atau wilayah mempunyai kurikulum sendiri tetapi kurikulum ini cukup realistis.

3) Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentral- Desentral

Untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk kurikulum tersebut, bentuk campuran antara keduanya dapat digunakan yaitu bentuk sentral- desentral. Kurikulum yang dikelola secara sentralisasi-desentralisasi mempunyai batas-batas tertentu juga, peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/ semester/ atau rencana pembelajaran, tetapi guru-guru juga turut memberi andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dalam kegiatan yang seperti itu, mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum. Karena guruguru sejak awal penyusunan kurikulum telah diikutsertakan, mereka memahami dan benar-benar menguasai kurikulumnya, dengan demikian pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana,

pemikir, penyusun, pengembang dan juga pelaksana penyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya.

Implementasi kurikulum memerlukan seseorang yang berperan sebagai pelaksananya. Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum karena ia merupakan pelaksana kurikulum. Karena itu guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya karena tanpa itu kurikulum tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan. Dan sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian guru menempati peran dalam pengembangan kurikulum.

Murray Print dalam bukunya yang berjudul *Curriculum Deploiment and Design* mengemukakan bahwa kurikulum meliputi; *Planned learning experience, offered within educational institution or program, represented as a document and includes experience resulting from implementing that document*. Murry Print menganggap bahwa kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun. (Nasir, 2017). Menurut Murray peran guru dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

4) Peran guru sebagai Implementers

Peran guru sebagai implementers yaitu guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya, guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada. Akibatnya kurikulum bersifat seragam antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Oleh karena itu guru hanya sekadar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreatifitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar dianggapnya bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian

5) Peran Guru sebagai Adapters

Peran guru sebagai adapters, lebih dari hanya sebagai pelaksanakurikulum, akan tetapi juga sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Hal ini sangat tepat dengan kebijakan KTSP dimana para perancang kurikulum hanya menentukan standat isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktu pelaksanaannya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian, peran guru sebagai adapters lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai implementers.

6) Peran Guru sebagai Developers

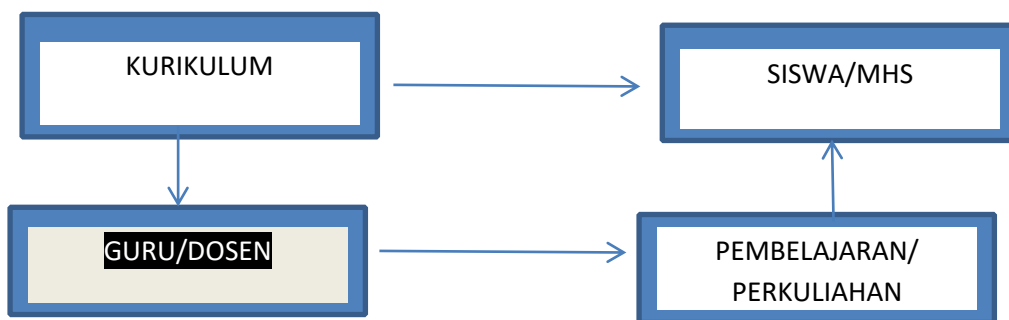
Peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa.

7) Peran Guru sebagai Researcher

Peran guru sebagai peneliti kurikulum (curriculum researcher). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Metode yang digunakan oleh guru dalam meneliti kurikulum adalah PTK dan Lesson Study.

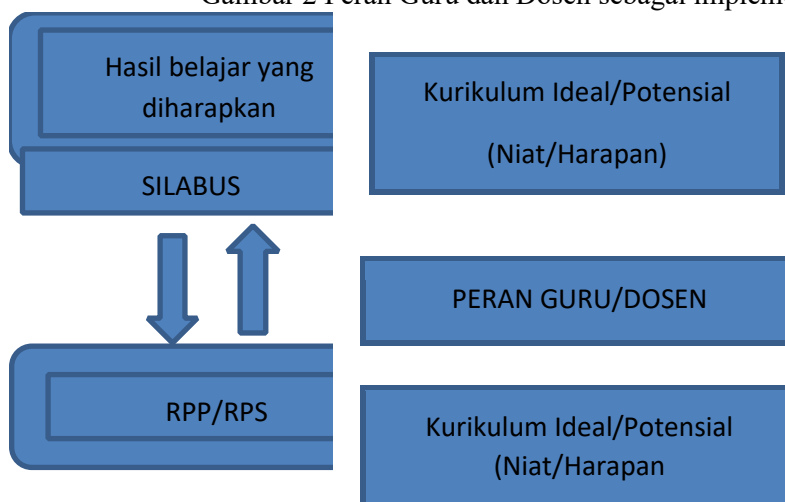
Untuk mengetahui bagaimana kedudukan guru dan sejauhmana fungsi dan perannya dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum dapat diperhatikan beberapa skema/bagan yang dikemukakan Nana Sudjana (1989) berikut ini

Gambar 1. Kedudukan Guru dan Dosen dalam Implementasi dan pengembangan kurikulum



Skema di atas menggambarkan pada hakekatnya kurikulum itu adalah untuk siswa/mahasiswa. Pengetahuan, nilai-sikap dan keterampilan yang termuat dalam kurikulum, semuanya untuk ditransformasikan kepada siswa dan mahasiswa. Dalam konteks inilah peran guru dan dosen diperlukan, yaitu menjabarkan, mengembangkan, mengaktualisasikan dan metransformasikan kurikulum kepada siswa/mahasiswa dalam pembelajaran/perkuliahan. Secara lebih spesifik fungsi dan peran guru-dosen sebagai implementor kurikulum pada tingkat mikro dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2 Peran Guru dan Dosen sebagai implementor kurikulum



Sebagai pengembang kurikulum, pertama sekali guru-dosen menjabarkan kurikulum idela/potensial (*written curriculum*) menjadi silabus. Kemudian silabus dikembangkan lagi menjadi program pembelajaran, mulai dari program tahunan, semester, sampai kepada rencana pembelajaran untuk satu kali atau beberapa kali pertemuan. Setelah itu, barulah rencana pembelajaran (RPP/RPS) tersebut diaktualisasikan di kelas melalui kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) (Nurudin, 2016)

Jika melihat pada sejarah pemberlakuan kurikulum sebelumnya, memang secara teoretis kurikulum ini semuanya bertujuan baik. Namun, permasalahan yang kerap terjadi dimana harapan kurikulum dan kenyataan di lapangan seringkali tidak sesuai. Guru memang ujung tombak agen perubahan, namun guru tidak serta merta dapat adaptif terhadap tuntutan perubahan ini. Bagaimanapun harus ada keseriusan dan kesinambungan bahwa guru bukan satu-satunya sosok penanggung jawab sentral akan keberhasilan Kurikulum. Hal ini karena penerapan sistem pendidikan nasional adalah mata rantai dimana dibutuhkan "kerja sama tim" yang padu. Jangan sampai pendidikan akan kembali seperti labirin, dimana apapun kurikulumnya, masalahnya itu-itu juga. Sudah waktunya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang fokus menggarap pendidikan sebagai sumber peradaban penting bagi terbentuknya insan-insan yang mampu menghadapi tuntutan zaman yang serba cepat ke arah perubahan yang lebih baik. Jika guru sudah memahami dan mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik, maka diharapkan akan dihasilkan output pendidikan yang kompeten. (Patimah, 2016)

Gambar 3 Sistem Implementasi Kurikulum



2. Peran Guru dalam Pembelajaran

Menurut Charles E. Silberman, pendidikan tidak sama dengan pembelajaran, karena pembelajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kalangan masyarakat yang mengkritik sistem pembelajaran sekarang ini. Dalam analisis N.S. Degeng, asumsi- asumsi yang melandasi program-program pendidikan seringkali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pada pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketaatan dan kepastian. (Zein M. , 2016)

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan dalam pengelolaan pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena pengelolaan pembelajaran dan hasil belajar siswa sebgai besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola pembelajaran. Guru dalam mengelola pembelajaran bertindak bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar -mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar- mengajar yang baik dan menyenangkan, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuantujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Wina Sanjaya mengemukakan ada beberapa peran guru dalam mengelola pembelajaran (Sanjaya: 2013) antara lain sebagai berikut: a. Guru Sebagai Sumber Belajar

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa, guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memilii kesempatan belajar diatas rata-rata siswa yang lain, guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pembelajaran,

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator terutama dalam hal pemanfaatan media dan sumber belajar, ada bebrapa hal yang harus dipahami oleh guru, di antaranya: guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajarserta fungsi masing-masing media tersebut, guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, guru dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber, guru dituntut agar mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

c. Guru Sebagai Pengelola

Dalam hal guru sebagai pengelola, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masingmasing. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melakukan tahapan *reinforcement*. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti, dan apabila siswa diberi tanggung jawab, dia akan lebih termotivasi belajar.

Disamping itu, guru juga bersifat manajer yang memiliki fungsi : 1) merencanakan tujuan belajar; 2) menggunakan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar; 3) memimpin, yang meliputi memotivasi, menndorong dan menstimulus siswa;

4) mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

d. Guru Sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator adalah peran menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat menunjukkan siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Makna guru sebagai pembimbing adalah guru menjaga, mengarahkan dan membimbing siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi minat dan bakatnya. Agar menjadi pembimbing yang baik, guru harus memiliki hal diantaranya: guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, dan guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, mampu merencanakan proses pembelajaran.

f. Guru Sebagai Motivator

Guru menumbuhkan motivasi kepada siswa karena motivasi sangat berpengaruh kepada tujuan pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal. g. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. (Wahyudin, 2014)

Sejalan dengan hal diatas, Watten B (dalam Sahertian, 1994) mengemukakan empat belas peran yang harus dilakukan oleh guru, yaitu sebagai: (1) tokoh terhormat dalam INOVASI, masyarakat, karena guru nampak sebagai seorang yang berwibawa, (2) penilai, karena memberi pemikiran, (3) sumber, karena memberi ilmu pengetahuan, (4) pembantu, (5) wasit, (6) detektif, (7) obyek identifikasi, (8) penyangga rasa takut, (9) penolong dalam memahami diri sendiri, (10) pemimpin kelompok, (11) orang tua / wali, (12) pembina dan pemberi layanan, (13) kawan sekerja, dan (14) pembawa rasa kasih sayang. (Sahertian, 1994)

Sementara itu Oliva (dalam Sahertin, 1994) mengemukakan sepuluh peran guru, yaitu sebagai: (1) penceramah, (2) nara sumber, (3) fasilitator, (4) konselor, (5) pemimpin kelompok, (6) tutor, (7) manajer, (8) kepala laboratorium, (9) perancang program, (10) manipulator, untuk mengubah situasi pembelajaran menjadi lebih baik. (Sahertian, 1994)

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran disekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni:

- 1) Guru sebagai model,
- 2) Guru sebagai perencana,
- 3) Guru sebagai peramal,
- 4) Guru sebagai pemimpin

5) Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. (Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 2008)

Lebih lanjut Oemar Hamalik menjelaskan peranan guru sebagai berikut:

a) Guru sebagai pengajar

- 1) Memberikan Pelayanan Pendidikan Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah, melalui bidang pendidikan guru mempengaruhi dalam aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik.
- 2) Penciptaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.

b) Guru sebagai pembimbing

- 1) Memberi pemahaman dan pengarahan Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.
- 2) Memberikan pemahaman tentang diri sendiri Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c) Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, lalu pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Inti dari pendidikan adalah proses pendewasaan melalui pengajaran. (Wibowo, 2018)

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Terlebih dimasa Pandemi Covid 19 yang diberlakukan kurikulum darurat maka proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar melalui daring maupun luring. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan

motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif (MANizar, 2017).

Guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kiprah para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru. Guru yang berkualitas diantaranya adalah mengetahui dan mengerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran.

Menurut Sardiman peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Informator, Organisator, Motivator, Pengarah/Direktor, Inisiator, Transmitter, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator. Sedangkan Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, emansipator, pengawet, dan sebagai kulminaor. Berikut akan dibahas peran-peran guru sebagai Pendidik dan Pengajar (Sardiman, 2008):

a) Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri. Jadi peran dan tugas guru bukan hanya menjejali anak dengan semua ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (transfer of values).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai pendidik, yaitu:

- 1) Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Teladan di sini bukan berarti bahwa guru harus menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah.
- 2) Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Tetapi guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan harga dirinya.
- 3) Guru harus mengenal siswanya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajar dan gaya belajarnya saja. Akan tetapi, guru harus mengetahui sifat, bakat, dan minat masing-masing siswanya sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya.
- 4) Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien.
- 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arah dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

- 6) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan. Selain itu guru harus selalu belajar untuk menambah pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi-materi ajar ataupun peningkatan keterampilan mengajarnya agar lebih profesional.

b) Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, kadang diartikan sebagai menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam posisi ini, guru aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi ajar kepada siswa. Sedangkan di lain pihak, siswa secara pasif menerima materi pelajaran yang diberikan tersebut sehingga proses pengajaran bersifat monoton. Padahal, peran guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi tugas guru sebagai pengajar adalah bagaimana caranya agar siswa belajar. Untuk itu, beberapa hal yang harus dilakukan guru agar siswa belajar (Mulyasa, 2007) adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- 2) Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan: "Cuts the learning into chewable bites".
- 4) Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- 5) Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang telah dipelajari menjadi lebih jelas.
- 6) Merespon: mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
- 7) Mendengarkan: memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun bagi siswa.
- 8) Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentuk kompetensi dasar.
- 9) Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- 10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
- 11) Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.

- 12) Memberikan nada perasaan: membuat pembelajaran lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat.

Dari zaman ke zaman peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Begitu pula dalam Era Globalisasi, dimana teknologi komputer yang berkembang dengan pesat menggantikan sebagian pekerjaan manusia. Namun kedudukan guru tidak dapat digantikan dengan media lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tetap diperlukan dalam keadaan apapun. Proses Pembelajaran akan terjadi manakala terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan lingkungannya dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hubungan timbal balik ini merupakan syarat terjadinya proses pembelajaran yang di dalamnya tidak hanya menitik beratkan pada transfer of knowledge, akan juga transfer of value. Transfer of knowledge dapat diperoleh siswa dari media-media belajar, seperti buku, majalah, museum, internet, guru, dan sumber-sumber lain yang dapat menambah pengetahuan siswa. Akan tetapi Transfer of value hanya akan diperoleh siswa melalui guru yang menanamkan sikap dan nilai suatu materi dengan melibatkan segi-segi psikologis dari guru dan siswa. Penanaman sikap dan nilai yang melibatkan aspek-aspek psikologis inilah yang tidak dapat digantikan oleh media manapun. Dengan demikian guru adalah media yang mutlak adanya dalam proses pembelajaran siswa.

C. Penutup

Kurikulum merupakan “blue print” dari rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum maka peran guru menjadi ujung tombaknya. Adapun peran guru dalam pengembangan kurikulum berdasarkan model sentralisasi, desentralisasi dan sentral-desentral berbeda-beda. Peran guru dalam pengembangan kurikulum seperti dikemukakan oleh Murray yaitu implementer, adapter, developer dan researcher. Sedangkan peran guru dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli terkait hubungan timbal balik yang merupakan syarat terjadinya proses pembelajaran maka didalamnya tidak hanya menitikberatkan pada transfer of knowledge, akan juga transfer of value.

Bibliography

- Dimiyati. (2009). *Prinsip Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditima.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hidayat, R. &. (2017). *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Manizar, E. (2017). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasir, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Syamil Islam*.
- Nurudin, S. d. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perssada.
- Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 147-161.
- R.Dhani. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 45-50.
- Sahertian, P. A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. (2008). *Interaksi dan motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang istem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wafi, A. (2017). Konsep dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Endureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya.
- Wibowo, I. S. (2018). Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 181-202.
- Zein, M. (2016). Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 274-285.
- Zed, Mestika. (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

PROFIL SINGKAT

Ira Fatmawati lahir pada tanggal 5 Oktober 1980 merupakan guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri. Guru yang ki ni berusia 41 tahun sudah tertarik dengan pendidikan sejak masuk jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Malang. Saat ini dia melanjutkan pendidikannya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Kediri.

Anak pertama dari 2 bersaudara ini juga menjadi pembina Karya Tulis Ilmiah bidang Sosial dan humaniora di tempatnya mengajar. Berawal dari hal tersebut kemudian dia mencoba berkontribusi sebagai salah satu penulis di jurnal Revorma.